

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memerhatikan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Karena itu, strategi manajemen pendidikan perlu secara khusus memerhatikan pengembangan potensi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (unggul), yaitu dengan cara penyelenggaraan program pembelajaran yang mampu mengembangkan keunggulan-keunggulan tersebut, baik keunggulan dalam hal potensi intelektual maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan.¹

Inteligensi (kecerdasan) merupakan salah satu anugerah besar yang telah Allah SWT karuniakan kepada manusia. Dengan adanya kecerdasan, manusia bisa mengatur kehidupannya serta mampu meningkatkan kualitas hidupnya di dunia ini. Di samping itu, hal tersebut menjadikan salah satu kelebihan manusia dibanding makhluk lain yang Allah SWT ciptakan. Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 70, sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الأسراء: 70)

¹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2.

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.” (QS. Al-Isra’: 70)²

Pengertian inteligensi menurut C.P. Chaplin, yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, inteligensi sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.³ Sedangkan Thomas Amstrong mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.⁴

Multiple Intelligences atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah teori yang menyatakan bahwa setiap anak mempunyai kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu cerdas bahasa (linguistik), cerdas matematis-logis (kognitif), cerdas gambar dan ruang (visual-spasial), cerdas musik, cerdas gerak (kinestetis), cerdas bergaul (interpersonal), cerdas diri (intrapersonal), cerdas alam, dan cerdas eksistensial. Anak-anak memiliki variasi potensi kecerdasan masing-masing. Ada yang hanya mempunyai satu kecerdasan yang dominan, sedangkan yang lainnya rendah. Ada yang memiliki dua, tiga, atau bahkan semua kecerdasannya dominan.⁵

Teori *multiple intelligences* menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Hamzah Uno, M.Pd. dan Masri Kuadrat, S.Pd., M.Pd. menegaskan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Al-Jumanatul ‘Ali*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali Art, 2005), hlm. 290.

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 106.

⁴ Thomas Amstrong, *7 Kinds Of Smart*, (Jakarta: IKAPI, 2002), hlm. 2.

⁵ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2015), hlm. 87-89.

bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Melalui konsepnya mengenai kecerdasan ganda, Gardner mengoreksi keterbatasan cara berfikir yang konvensional mengetahui kecerdasan dari tunggal menjadi jamak.⁶

Kecerdasan manusia tidak dapat diukur dengan IQ saja, kecerdasan manusia secara umum mencakup kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).⁷ Oleh karena itu inteligensi bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi, inteligensi memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam. Karena seseorang memiliki kemampuan inteligensi yang tinggi bila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi inteligensinya.

Otak anak itu seluas samudra, banyak kekayaan potensi yang dimiliki setiap anak yang patut untuk dikembangkan. Maka IQ bukanlah harapan terakhir untuk membuat anak cerdas atau berpotensi karena masih banyak yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan dan meningkatkan potensi perkembangan anak. Banyak orang yang berpendapat bahwa anak dikatakan cerdas jika pandai dalam

⁶ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *op.cit.*, hlm. 11-14.

⁷ Kamrani Buseri, *Asas, Dasar dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet.1, hlm. 205.

pembelajaran matematika dan fisika, kecerdasan hanya diukur dari IQ saja. Hal semacam ini bukanlah keputusan yang tepat, karena sebenarnya kecerdasan anak bukanlah dilihat dari kepandaiannya dalam berhitung.

Anak memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yakni sembilan kecerdasan yang telah dijelaskan di atas. Anak bukan hanya cerdas dalam hal berhitung saja, ada juga anak yang cerdas bahasa (linguistik), cerdas gambar dan ruang (visual-spasial) dan masih banyak lagi kecerdasan yang lain. Sehingga bukan hal yang tepat dan bijaksana ketika kecerdasan itu hanya disinyalir ada satu yaitu kecerdasan IQ saja. Sehingga anugerah yang sedemikian rupa harus dapat ditemukan dan dikembangkan. Karena potensi anak akan dapat bermanfaat apabila terdapat proses yang mengembangkan segala potensi tersebut.

Di Indonesia Munif Chatib adalah salah satu tokoh pendidikan yang menggagas teori *multiple intelligences*. Munif Chatib adalah seorang konsultan pendidikan dan penulis empat buku *best seller* pendidikan yaitu Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Sekolah Anak-anak Juara dan Orangtuanya Manusia. Munif Chatib sangat tertarik dalam dunia pendidikan, untuk memantapkan langkahnya di dunia pendidikan beliau telah menyelesaikan studi *Distance Learning* di Supercamp Oceanside, California, Amerika Serikat. Dari 73 lulusan alumni pertama, beliau menduduki peringkat kelima dan satu-satunya lulusan dari Indonesia.⁸

Teori *multiple intelligences* yang dikembangkan oleh Munif Chatib sudah menuai banyak keberhasilan. Munif Chatib dapat mengetahui dan

⁸ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2011), hlm. 252.

mengembangkan kecerdasan yang ada pada diri anak. Terbukti ketika Munif Chatib dihadapkan dengan kelas anak-anak nakal, Munif Chatib dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan kelas anak nakal seketika berubah menjadi kelas anak pandai. Munif Chatib dapat menjadi pengajar yang disukai anak-anak. Munif Chatib beranggapan bahwa semua anak adalah pandai, tidak ada anak yang bodoh. Tinggal bagaimana cara kita untuk mengetahui dan mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki anak.

Pendidikan Islam menempatkan peserta didik tidak saja menjadi objek pendidikan, melainkan juga memandangnya sebagai subjek pendidikan. Dalam hubungannya dengan proses tersebut, pendidikan Islam berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dengan satu pandangan bahwa peserta didik adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang bisa berkembang dan tumbuh.⁹

Konsep *multiple intelligences* Howard Gardner yang dikembangkan dalam pendidikan Indonesia oleh Munif Chatib sejalan dengan pemaparan di atas bahwa anak didik merupakan hamba Allah, memiliki potensi yang dapat berkembang dan tumbuh, maka pembelajaran harus senantiasa mendukung keberhasilan tumbuh kembangnya potensi tersebut.

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengkaji untuk penulisan skripsi yang berjudul **“Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligences* Menurut Munif Chatib Dalam Buku Orangnya Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam”** dengan judul ini peneliti ingin meneliti

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 4.

tentang bagaimana konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dalam buku orangtuanya manusia dan bagaimana implementasi konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dalam buku orangtuanya manusia dalam perspektif pendidikan Islam.

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman mengenai judul skripsi ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. *Multiple Intelligences*

Multiple Intelligences dikembangkan oleh Howard Gardner seorang ahli psikologi *Harvard School Of Education* yang ditulis di dalam buku yang berjudul “*Frames Of Mind*”, tahun 1983, yang pada dasarnya menolak teori IQ yang dikembangkan oleh Lewis Terman.¹⁰

Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk adalah sebuah konsep yang menunjukkan bahwa anak-anak memiliki banyak potensi kecerdasan. Konsep kecerdasan majemuk dapat membantu untuk mengetahui bahwa anak-anak memiliki potensi yang luar biasa.¹¹

2. Munif Chatib

Munif Chatib lahir di Surabaya 5 Juli 1969, beliau adalah seorang konsultan pendidikan dan penulis empat buku *best seller* pendidikan yaitu

¹⁰ Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 2002), hlm.19.

¹¹ Sri Widayanti dan Utami Widiyati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*, (Jogjakarta : Luna Publisher, 2008), hlm. 122.

Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Sekolah Anak-anak Juara dan Orangtuanya Manusia.

Adapun buku yang berjudul Orangtuanya Manusia adalah buku yang akan dikaji pada penelitian ini. Buku yang keempat ini (Orangtuanya Manusia), diterbitkan oleh CV. Kaifa Mizan, Bandung tahun 2012. Buku ini mendapat sambutan luar biasa dari para orang tua di seluruh Indonesia yang ingin mendapatkan wawasan baru bahwa setiap anak itu cerdas dan setiap anak adalah bintang.

Munif Chatib juga dipercaya menjadi salah satu trainer pengajar muda program Indonesia mengajar dari bapak Anis Baswedan. Sekarang Munif Chatib masih mendalami program studi di Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.

3. Pendidikan Islam

Menurut Dr. Muhammad SA Ibrahimy, yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹²

¹² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), Cet. 1, hlm. 27.

C. Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis perlu merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dalam buku “Orangtuanya Manusia”?
2. Bagaimana implementasi konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dalam buku “Orangtuanya Manusia” dalam perspektif pendidikan Islam?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dalam buku “Orangtuanya Manusia”.
2. Untuk mengetahui implementasi konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dalam buku “Orangtuanya Manusia” dalam perspektif pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat penulisan ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca tentang konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dalam perspektif pendidikan Islam.
 - b. Sebagai sumbangan ide dalam rangka memperkaya khazanah ilmu parenting, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.
 - c. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis, dapat memperdalam pengetahuan parenting dan pendidikan Islam.
 - b. Bagi calon orang tua, dapat menjadi bekal keilmuan parenting untuk menjadi orang tua sesungguhnya nantinya.
 - c. Bagi orang tua, dapat menjadi rujukan bagi pola asuh anak dalam pendidikan Islam.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah melakukan penelusuran kepustakaan dan menelaahnya untuk menggali teori-teori dasar dan konsep yang ditemukan oleh para ahli terdahulu serta memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih.

Diantara kajian kepustakaan yang penulis peroleh yaitu:

1. Dalam Buku “*Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*” karya Howard Gardner, Batam: Interaksara, 2003. Yang berisi

tentang teori mengenai kecerdasan majemuk, komponen-komponen pendidikan kecerdasan majemuk, dan masa depan karya pada kecerdasan majemuk.¹³

Persamaan dari buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada bagian temanya, di mana keduanya memiliki tema yang sama yaitu kecerdasan majemuk. Namun buku ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada fokus pembahasannya jika buku karya Howard Gardner fokus pembahasannya adalah kecerdasan majemuk yang diimplementasikan oleh guru atau dosen di sekolah dan perguruan tinggi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis fokus pembahasannya adalah kecerdasan majemuk yang diimplementasikan oleh orang tua di rumah.

2. Dalam Buku “*Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*” karya Prof. Dr. H. Hamzah Uno, M.Pd. dan Masri Kuadrat, S.Pd., M.Pd. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. Yang berisi tentang melibatkan kecerdasan ganda dalam pembelajaran, penerapan kecerdasan ganda di kelas, dan pengembangan kurikulum kecerdasan ganda.¹⁴

Persamaan dari buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada bagian temanya, di mana keduanya memiliki tema yang sama yaitu pembelajaran kecerdasan majemuk. Namun buku ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu

¹³ Howard Gardner, *op.cit.*, hlm. 3-5.

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *op.cit.*, hlm. vii-x.

pada fokus pembahasannya jika buku karya Prof. Dr. H. Hamzah Uno, M.Pd. dan Masri Kuadrat, S.Pd., M.Pd. fokus pembahasannya adalah pembelajaran kecerdasan majemuk terhadap anak di sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis fokus pembahasannya adalah pembelajaran kecerdasan majemuk terhadap anak di rumah.

3. Dalam Skripsi yang ditulis oleh Qori Rahmawati (123111586), mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015. Dengan judul "*Penggunaan Multiple Intelligences Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Munif Chatib*". Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa: (1) Setiap siswa pasti memiliki paling tidak satu potensi kecerdasan, sehingga tidak ada satupun siswa yang bodoh. (2) Potensi kecerdasan yang dimiliki siswa menyebabkan perbedaan gaya belajar siswa dalam menerima informasi atau pelajaran, dan potensi yang dimiliki siswa seharusnya diperhatikan dihargai dan dikembangkan. (3) Kesesuaian gaya mengajar guru dengan gaya mengajar siswa menjadikan informasi atau materi yang dipresentasikan guru dengan cepat dan mudah diterima oleh siswa, hingga menurunkan resiko kegagalan. (4) Dengan memanfaatkan *multiple intelligences*, pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas menjadi lebih bervariasi, kreatif dan menyenangkan, hingga kelas tidak lagi monoton dan menjenuhkan.¹⁵

Persamaan skripsi karya Qori Rahmawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang

¹⁵ Qori Rahmawati, Skripsi, *Penggunaan Multiple Intelligences Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Munif Chatib*, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), hlm. vii.

pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib. Adapun perbedaannya adalah skripsi karya Qori Rahmawati lebih menekankan pada penggunaan *multiple intelligences* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sedangkan penulis lebih memfokuskan pada konsep pembelajaran *multiple intelligences* dalam perspektif pendidikan Islam.

4. Dalam Skripsi yang ditulis oleh Ros Arianti Abas (11112159), mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2016. Dengan judul “*Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*”. Hasil penelitian dalam skripsi ini bahwa Pertama, menurut Howard Gardner, inteligensi tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Di sisi lain, Gardner juga mencoba membantu pendidik untuk mengubah cara mengajar mereka menggunakan *multiple intelligences* yang lebih bervariasi, dengan delapan cara dan disesuaikan dengan inteligensi peserta didik. Kedua, konsep Howard Gardner relevan untuk dijadikan acuan dan landasan berpikir bagi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan inteligensi tidaklah hanya dititikberatkan pada akal (aspek kognitif) saja, akan tetapi juga pada akhlak (aspek afektif) dan amal (aspek psikomotorik). Tentunya, hal ini memiliki implikasi positif pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karenanya, pendidik harus mengetahui seluruh perubahan yang terjadi pada peserta didik baik secara biologis maupun psikologis. Informasi ini penting untuk

mengetahui tingkat perkembangan inteligensi, pola pikir, ciri khas dan cara belajar peserta didik.¹⁶

Persamaan skripsi karya Ros Arianti Abas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya adalah skripsi karya Ros Arianti Abas lebih menekankan pada konsep kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga konsep ini diterapkan oleh guru PAI kepada siswa sedangkan penulis lebih memfokuskan pada konsep kecerdasan majemuk menurut Munif Chatib dalam perspektif pendidikan Islam, dan konsep ini lebih dikhususkan untuk orangtua dalam mendidik anak.

5. Dalam Jurnal yang ditulis oleh Muslim Afandi (2014) dalam Jurnal Potensia Volume 13, Edisi 2 Juli - Desember 2014. Dengan judul “*Pendidikan Islam dan Multiple Intelligences*”. Hasil penelitian jurnal ini adalah dalam pendidikan Islam penting sekali seorang guru memperhatikan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh muridnya supaya pembelajaran yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh muridnya. Guru seharusnya menyadari bahwa potensi kecerdasan setiap murid itu berbeda-beda dan guru menyadari pula bahwa murid bukanlah “miniatur orang dewasa”, sehingga pendidik bisa melihat dan memperlakukan murid dari berbagai sisi (terutama peminatan, bakat minat dan keterampilan yang dimiliki setiap

¹⁶ Ros Arianti Abas, Skripsi, *Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Salatiga : Institut Agama Islam Negeri, 2016), hlm. vi.

murid) dalam proses pembelajaran di sekolah formal, informal dan non formal.¹⁷

Persamaan jurnal yang ditulis oleh Muslim Afandi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang *multiple intelligences* dan pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah jurnal yang ditulis oleh Muslim Afandi lebih menekankan pada strategi guru dalam mengajar siswa sedangkan penulis lebih memfokuskan strategi orangtua dalam mendidik anak.

6. Dalam Artikel yang ditulis oleh Warta Madrasah (2016) dalam Artikel Kajian Ilmiah, Selasa 5 April 2016. Yang berjudul "*Konsep Umum Multiple Intelligence dan Pendidikan Agama Islam*". Hasil penelitian artikel ini adalah dalam kaitan antara *multiple intelligence* dalam PAI, kecerdasan ganda merupakan pendekatan yang memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran PAI. Setiap peserta didik mempunyai berbagai kecerdasan yang berbeda, oleh karena itu sebagai pendidik mempunyai tugas dalam mendidik mereka dalam perkembangannya, pendidik perlu mengenali dan menyesuaikan dengan keadaan mereka. Artinya pendidik perlu menggunakan berbagai variasi pendekatan dalam pendidikan agama Islam. Pendidik membantu peserta didik dalam menggunakan kecerdasan yang dimiliki dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengoptimalkannya.¹⁸

¹⁷ Muslim Afandi, Jurnal, *Pendidikan Islam dan Multiple Intelligences*, Jurnal Potensia, Vol. 13, Ed. 2 Juli-Desember, 2014, hlm. 148.

¹⁸ Warta Madrasah, Artikel, *Konsep Umum Multiple Intelligence dan Pendidikan Agama Islam*, Artikel Kajian Ilmiah, Selasa 5 April, 2016, hlm. 19.

Persamaan artikel yang ditulis oleh Warta Madrasah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang konsep pembelajaran *multiple intelligences*. Adapun perbedaannya adalah artikel yang ditulis oleh Warta Madrasah lebih menekankan pada konsep *multiple intelligences* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada konsep pembelajaran *multiple intelligences* dalam perspektif pendidikan Islam.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis kaji yaitu terkait dengan pembelajaran *multiple intelligences* yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dan tidak ada anak yang bodoh, hanya saja perlu mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki agar pembelajaran dapat efektif. Namun terdapat juga perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dikaji penulis yaitu penelitian di atas lebih memfokuskan pada pembelajaran *multiple intelligences* yang diimplementasikan oleh guru terhadap siswa di sekolah, sedangkan penulis lebih memfokuskan pembelajaran *multiple intelligences* yang diimplementasikan oleh orang tua terhadap anak di rumah. Selain itu, penelitian di atas membahas tentang pembelajaran *multiple intelligences* dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sedangkan penulis membahas tentang pembelajaran *multiple intelligences* dalam perspektif pendidikan Islam.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode penelitian yang dimaksud meliputi:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonten khusus.¹⁹

Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian “*library reseach*”, yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi Literature atau kajian kepustakaan. Dengan membatasi obyek studi dan sifat permasalahannya *library reseach* adalah termasuk jenis penelitian kualitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library reseach*) maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 32, hlm. 6.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁰ Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.²¹

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut dengan data asli.²² Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²³

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Munif Chatib yang berjudul “Orangtuanya Manusia” yang penulis fokuskan pada bagian konsep pembelajaran *Multiple Intelligences*.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. 7, hlm. 240.

²¹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 217.

²² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

²³ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Cet. 1, hlm. 202.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang tidak langsung dari subyek penelitian, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.²⁴ Atau data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun data yang relevan dengan penelitian diantaranya buku:

- 1) Buku karya Howard Gardner yang berjudul *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) : Teori dalam Praktek.*
- 2) Buku karya Munif Chatib yang berjudul *Gurunya Manusia (Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara).*
- 3) Buku karya Munif Chatib yang berjudul *Sekolahnya Manusia.*
- 4) Buku karya Munif Chatib yang berjudul *Sekolah Anak-Anak Juara.*
- 5) Buku karya Drs. Bukhari Umar, M.Ag. yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam.*
- 6) Buku karya Prof. Dr. H. Ramayulis yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam.*
- 7) Buku karya Dr. Zakiyah Daradjat yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam.*
- 8) Buku karya Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA yang berjudul *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam.*
- 9) Dan buku-buku lain yang berhubungan dengan judul skripsi penulis.

²⁴ Saifuddin Azwar, *op.cit.*, hlm. 92.

3. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Metode analisis data ini digunakan untuk menganalisis data, dalam sebuah penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode: *interpretatif analysis* (penafsiran) dan *content analysis* (kajian isi). Dengan kedua metode yang digunakan tersebut, diharapkan peneliti mampu menafsirkan mengkaji, dan memaparkan konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dalam buku Orangnya Manusia dalam perspektif pendidikan Islam.

- a. *Interpretatif analysis* merupakan metode yang bersifat kualitatif, yaitu suatu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode di balik tanda dan teks tersebut. Metode interpretatif analisis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dalam buku Orangnya Manusia dalam perspektif Pendidikan Islam.
- b. *Content analysis* mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan analisis tertentu dalam membuat prediksi.²⁵ Metode analisis konten dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari karakteristik keseluruhan isi buku juga untuk menarik kesimpulan mengenai konsep pembelajaran *multiple*

²⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.

intelligences menurut Munif Chatib dalam buku Orangnya Manusia.

Dengan menggunakan metode diatas, peneliti akan mendeskripsikan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci terkait data analisis yang telah dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat.

H. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi nanti, supaya mudah dalam membacanya, penulis membuat sistematika menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini berisi: halaman judul, halaman abstrak penelitian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini terdapat dua sub bab, pertama menjelaskan tentang konsep *multiple intelligences* yang meliputi: pengertian *multiple*

intelligences, teori *multiple intelligences*, dan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Kedua menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam yang meliputi: pengertian pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam.

BAB III : KAJIAN OBYEKTIF PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang biografi Munif Chatib dan karya-karya Munif Chatib. Kemudian menjelaskan tentang sinopsis buku Orangtuanya Manusia dan konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dalam buku Orangtuanya Manusia.

BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang analisis konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dalam buku Orangtuanya Manusia dan juga menjelaskan tentang analisis implementasi konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dalam buku Orangtuanya Manusia dalam perspektif pendidikan Islam.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini, berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka dan juga lampiran-lampiran (jika ada) serta biodata penulis.